

Implementasi Green Purchasing di Hotel St. Regis Bali

Natasha Febri^{1*}, I Wayan Tuwi², Ni Made Sri Rukmiyati³
Politeknik Pariwisata Bali

Corresponding Author: Natasha Febri tasha200203@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Green Purchasing,
Responsible Sourcing,
Sustainability

Received : 21, July

Revised : 23, August

Accepted: 25, September

©2025 Febri, Tuwi, Rukmiyati:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study examines the implementation of green purchasing as part of the operational sustainability strategy at the St. Regis Hotel Bali. As part of Marriott International, the hotel refers to the Responsible Sourcing Guide and the Serve 360 principle in green procurement. With a qualitative descriptive approach through observation and interviews, it was found that hotels have implemented seven out of ten Marriott indicators and five green purchasing indicators from the Green Supply Chain, such as eco-labelling, eco-friendly packaging, cooperation with environmentally friendly suppliers, the 3R principle, and the selection of ISO14001 certified vendors. The main obstacles to full implementation include high costs, supplier limitations, and low demand. This research provides insights for the development of more effective sustainable procurement strategies, in order to improve the image, guest satisfaction, and contribution to environmental conservation.

Penerapan Green Buying di Hotel St. Regis

Natasha Febri^{1*}, I Wayan Tuwi², Ni Made Sri Rukmiyati³
Politeknik Pariwisata Bali

Corresponding Author: Natasha Febri tasha200203@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pembelian Hijau, Sumber yang Bertanggung Jawab, Keberlanjutan

Received : 21, Juli

Revised : 23, Agustus

Accepted: 25, September

©2025 Febri, Tuwi, Rukmiyati:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi green purchasing sebagai bagian dari strategi keberlanjutan operasional di Hotel St. Regis Bali. Sebagai bagian dari Marriott International, hotel ini mengacu pada Responsible Sourcing Guide dan prinsip Serve 360 dalam pengadaan ramah lingkungan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa hotel telah menerapkan tujuh dari sepuluh indikator Marriott dan lima indikator green purchasing dari Green Supply Chain, seperti eco-labelling, kemasan ramah lingkungan, kerja sama dengan pemasok berwawasan lingkungan, prinsip 3R, dan pemilihan vendor bersertifikat ISO14001. Kendala utama dalam penerapan penuh meliputi biaya tinggi, keterbatasan supplier, dan rendahnya permintaan. Penelitian ini memberi wawasan untuk pengembangan strategi pengadaan berkelanjutan yang lebih efektif, guna meningkatkan citra, kepuasan tamu, dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan di Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan signifikan dan berkontribusi besar terhadap devisa negara. Sektor ini memiliki daya tarik karena mampu mengintegrasikan berbagai bidang industri, mulai dari transportasi, kuliner, perhotelan, hingga industri kreatif yang mendukung pengalaman wisatawan. Namun, seiring meningkatnya aktivitas pariwisata, muncul pula tantangan serius yang berkaitan dengan isu lingkungan. Pembangunan infrastruktur pariwisata, terutama hotel dan resort berskala besar, tidak jarang memberikan tekanan terhadap ekosistem alam yang rapuh. Dampak negatif seperti meningkatnya konsumsi energi, produksi limbah padat dan cair, serta eksploitasi sumber daya alam menjadi isu penting yang harus diantisipasi. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan industri dengan kelestarian lingkungan berpotensi menimbulkan degradasi ekologis yang bersifat jangka panjang dan merugikan keberlanjutan pariwisata itu sendiri.

Wiedmann et al. (2020) menekankan bahwa perubahan iklim global tidak hanya dipicu oleh aktivitas industri berskala besar, tetapi juga diperburuk oleh pola konsumsi masyarakat modern yang cenderung berlebihan. Gaya hidup konsumeristik telah meningkatkan permintaan terhadap energi dan sumber daya alam, yang pada akhirnya memperburuk krisis iklim. Dalam konteks pariwisata, konsumsi berlebihan ini tercermin dalam aktivitas perhotelan, seperti penggunaan air dalam jumlah besar, konsumsi energi untuk pendingin ruangan, serta penyediaan makanan dan minuman dalam jumlah masif yang menghasilkan limbah signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari industri perhotelan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam setiap aspek operasionalnya. Sektor perhotelan sebagai salah satu penopang utama industri pariwisata memiliki peran strategis dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hotel bukan hanya tempat akomodasi bagi wisatawan, tetapi juga pusat aktivitas yang mengkonsumsi energi, air, dan bahan baku dalam jumlah besar. Oleh karena itu, penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dalam industri perhotelan bukan lagi sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan. Konsep keberlanjutan di hotel tidak hanya terbatas pada penghematan energi atau pengurangan limbah, melainkan mencakup pengelolaan rantai pasokan yang bertanggung jawab, pemanfaatan sumber daya secara bijak, serta penerapan kebijakan pengadaan yang ramah lingkungan. Salah satu konsep yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah green purchasing atau pembelian hijau.

Green purchasing didefinisikan sebagai praktik pembelian barang dan jasa yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Gabriel (2024) menjelaskan bahwa praktik ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan produk ramah lingkungan, tetapi juga menyangkut efisiensi energi, pengurangan limbah, serta kolaborasi dengan pemasok yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan kata lain, green purchasing menjadi instrumen penting dalam mewujudkan operasional hotel yang ramah lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi biaya. Penerapan green purchasing juga memberikan keuntungan reputasi, karena wisatawan modern semakin peduli terhadap isu lingkungan dan cenderung memilih akomodasi yang menunjukkan komitmen pada keberlanjutan. Hotel St. Regis Bali, yang berlokasi di kawasan eksklusif Nusa Dua dan merupakan bagian dari jaringan Marriott International, telah menunjukkan komitmennya dalam menjalankan praktik bisnis berkelanjutan. Sebagai salah satu hotel mewah bertaraf internasional, St. Regis Bali tidak hanya menyasar segmen wisatawan kelas atas, tetapi juga berupaya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional sehari-hari. Marriott International, sebagai induk perusahaan, memiliki panduan khusus bernama Responsible Sourcing Guide yang menjadi acuan global bagi seluruh jaringan hotelnya. Panduan ini menetapkan standar pengadaan produk berdasarkan prinsip keberlanjutan dengan fokus pada sepuluh kategori utama, antara lain protein hewani, air dalam kemasan, produk pembersih, kopi, kakao, amenitas kamar, produk kertas, makanan laut, gula, dan tekstil. Hingga tahun 2025, Marriott menargetkan 95% pengadaan pada kategori tersebut berasal dari sumber yang bertanggung jawab (Putra, I., Astawa, I, 2023).

Dalam praktiknya, Hotel St. Regis Bali telah mengadopsi sebagian besar indikator yang ditetapkan oleh Marriott International. Beberapa di antaranya mencakup penggunaan telur ayam bebas kandang (cage free egg), penyediaan air minum dalam botol kaca isi ulang, kerja sama dengan pemasok bahan kimia ramah lingkungan, penyediaan kopi dari pemasok bersertifikasi, serta penggunaan guest amenities yang biodegradable. Selain mengacu pada Responsible Sourcing Guide, hotel ini juga menerapkan indikator Green Supply Chain Management (GSCM) yang mencakup eco-labelling, penggunaan kemasan ramah lingkungan, penerapan prinsip reduce-reuse-recycle, serta pemilihan pemasok bersertifikasi ISO 14001. Meski begitu, penerapan green purchasing di Hotel St. Regis Bali tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain tingginya biaya pengadaan produk ramah lingkungan, keterbatasan jumlah pemasok lokal yang memenuhi standar keberlanjutan, serta rendahnya permintaan dari konsumen terhadap produk ramah lingkungan tertentu. Kendala ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa biaya awal penerapan green purchasing memang tinggi, tetapi dalam jangka panjang dapat memberikan manfaat berupa efisiensi operasional dan peningkatan citra perusahaan. Dengan begitu, analisis mengenai implementasi green purchasing di Hotel St. Regis Bali menjadi relevan untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep ini dioperasionalkan dalam industri perhotelan (Liana, N. P. E, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Green Purchasing

Green purchasing atau pembelian hijau merupakan pendekatan strategis dalam manajemen rantai pasokan yang mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap keputusan pembelian. Menurut Gabriel (2024), green purchasing mengacu pada praktik pembelian yang mempertimbangkan faktor lingkungan dengan memilih produk yang memiliki jejak karbon lebih rendah, menggunakan bahan daur ulang, serta diproduksi dengan metode yang ramah lingkungan. Hal ini mencakup pemilihan bahan baku ramah lingkungan, efisiensi energi, dan preferensi terhadap pemasok yang menerapkan praktik berkelanjutan. Penelitian terbaru oleh Prasad & Deo (2024) menunjukkan bahwa penerapan green purchasing di sektor pariwisata dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat citra merek di mata konsumen yang semakin sadar lingkungan.

Stakeholder Theory

Freeman (1984) menyatakan bahwa setiap kelompok individu yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh pencapaian tujuan organisasi yang berarti stakeholder mencakup semua pihak yang memiliki kepentingan atau pengaruh terhadap keberlangsungan dan hasil dari kegiatan organisasi. Dalam konteks green purchasing, stakeholder memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak, pengawas, sekaligus penerima dampak dari kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan. Salsabila et al (2025) menyatakan bahwa stakeholder dalam pengambilan keputusan green purchasing memperkuat keberhasilan implementasi dan mendorong keberlanjutan rantai pasokan secara menyeluruh.

Marriott Responsible Sourcing Guide

Sebagai bagian dari inisiatif keberlanjutan global Serve 360, Marriott International (MI) menetapkan komitmen untuk memastikan rantai pasokannya memenuhi standar keberlanjutan lingkungan dan sosial melalui penerapan responsible sourcing yang merujuk pada sertifikasi pihak ketiga seperti Rainforest Alliance dan Fair Trade (Marriott International Responsible Sourcing Guide, 2022). Hingga 2025, MI menargetkan 95% belanja global pada 10 kategori utama produknya mematuhi standar keberlanjutan yang ditentukan.

Kategori tersebut mencakup:

1. Protein hewan, dengan penekanan pada praktik pertanian berkelanjutan, kesejahteraan hewan, pengurangan penggunaan antibiotik dan larangan hormon pertumbuhan.
2. Air kemasan, yang harus menggunakan bahan daur ulang, berorientasi pada ekonomi sirkular, serta transportasi ramah lingkungan.
3. Perlengkapan pembersih, diformulasikan untuk efisiensi energi dan air, serta dikemas dengan bahan ramah lingkungan.
4. Kakao dan kopi, diproduksi dengan teknik pertanian berkelanjutan.
5. Perlengkapan kamar tamu, bebas uji coba hewan, menggunakan minyak sawit bersertifikat, serta kemasan ramah lingkungan.
6. Produk kertas, berbasis serat daur ulang atau hutan tersertifikasi.

7. Makanan laut, bersumber dari praktik penangkapan berkelanjutan dengan perlindungan terhadap spesies terancam dan standar kesejahteraan hewan.
8. Gula, serta Tekstil, keduanya dituntut menggunakan praktik pertanian berkelanjutan dan efisiensi sumber daya.

Melalui kebijakan ini, MI berupaya mendorong pemasok untuk berinovasi dalam keberlanjutan, meningkatkan transparansi rantai pasok, serta memperkuat peran industri perhotelan dalam mendukung tujuan lingkungan global.

METODOLOGI

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi green purchasing diterapkan di Hotel St. Regis Bali. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya sekadar mengukur, melainkan menggali proses, kendala, serta strategi yang dilakukan dalam penerapan pengadaan berkelanjutan di lingkungan hotel. Objek penelitian adalah praktik green purchasing yang mengacu pada dua acuan utama, yaitu Responsible Sourcing Guide dari Marriott International dan indikator Green Supply Chain Management (GSCM) oleh Pramesti et al. (2020). Lokasi penelitian berada di Hotel St. Regis Bali yang terletak di kawasan pariwisata Nusa Dua, Bali, dengan periode penelitian berlangsung selama penulis melaksanakan wawancara dan observasi pada bulan Juli 2025.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari pihak hotel melalui wawancara dengan Purchasing Supervisor dan Purchasing Officer, observasi terhadap aktivitas pengadaan, serta dokumentasi internal hotel. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen daring yang relevan dengan topik green purchasing. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan komprehensif mengenai implementasi green purchasing di Hotel St. Regis Bali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Indikator Responsible Sourcing Guide di Hotel St. Regis Bali

Hotel St. Regis Bali sebagai bagian dari jaringan Marriott International telah mengadopsi pedoman Responsible Sourcing Guide dalam proses pengadaannya sebagai wujud komitmen terhadap praktik keberlanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hotel ini telah berhasil menerapkan tujuh dari sepuluh indikator yang ditetapkan Marriott International, khususnya pada kategori produk dengan dampak lingkungan tinggi. Implementasi pertama terlihat pada indikator animal protein, di mana hotel hanya menggunakan telur ayam dan daging babi yang berasal dari sistem pemeliharaan bebas kandang (cage free). Praktik ini sejalan dengan standar kesejahteraan hewan yang diatur Marriott untuk memastikan kualitas protein sekaligus meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan. Indikator berikutnya adalah bottle water, di mana hotel mengganti penggunaan air minum kemasan plastik sekali pakai dengan botol kaca isi ulang yang dikelola oleh vendor lokal bersertifikasi. Upaya ini mampu mengurangi limbah plastik secara signifikan dan mendukung program keberlanjutan global Marriott. Pada kategori cleaning supplies, hotel bekerja sama dengan PT. Ecolab sebagai pemasok produk pembersih ramah lingkungan yang diformulasikan untuk mengurangi konsumsi energi dan air. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip pengelolaan bahan kimia yang aman bagi manusia dan lingkungan (Semadi, I. K, 2022). Selain itu, St. Regis Bali juga menerapkan standar keberlanjutan dalam penyediaan kopi dan kakao melalui kerja sama dengan pemasok bersertifikasi internasional, seperti Nespresso dan Valrhona, yang memiliki program tanggung jawab sosial terhadap petani. Implementasi juga terlihat pada guest room amenities dengan penggunaan kemasan biodegradable serta dispenser isi ulang untuk produk perawatan tubuh. Sementara itu, pada kategori seafood, hotel memastikan seluruh pasokan berasal dari vendor bersertifikasi Aquaculture Stewardship Council (ASC) dan petani lokal yang menerapkan praktik penangkapan berkelanjutan.

Jadi secara keseluruhan, penerapan indikator Responsible Sourcing Guide di Hotel St. Regis Bali mencerminkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam operasional hotel. Meski masih terdapat tiga indikator yang belum optimal, langkah- langkah yang sudah dilakukan menunjukkan keseriusan manajemen hotel dalam mendukung program keberlanjutan global sekaligus memperkuat citra sebagai hotel mewah yang peduli lingkungan.

Implementasi Indikator Responsible Sourcing Guide di Hotel St. Regis Bali

a. Animal Protein (Protein Hewan)

Salah satu indikator utama dalam Responsible Sourcing Guide Marriott International adalah kategori animal protein yang menekankan standar kesejahteraan hewan, keberlanjutan lingkungan, dan keamanan pangan. Hotel St. Regis Bali telah mengadopsi praktik pengadaan protein hewani dengan memperhatikan prinsip tersebut, salah satunya melalui penggunaan telur ayam bebas kandang (cage free egg) serta daging babi yang berasal dari sistem pemeliharaan bebas kandang (cage free pork). Konsep cage free berarti hewan dibesarkan di ruang terbuka dengan pergerakan bebas, bukan dalam sangkar sempit yang membatasi aktivitas alaminya. Hal ini sejalan dengan prinsip kesejahteraan hewan yang ditetapkan Marriott, yang meliputi kebebasan dari rasa lapar, ketidaknyamanan, rasa sakit, serta kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alami.

Penerapan standar ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk pangan yang disajikan hotel, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi citra hotel sebagai akomodasi mewah yang peduli lingkungan dan etika. Telur bebas kandang diketahui memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik, seperti kadar omega-3 yang lebih tinggi dibandingkan telur konvensional. Begitu pula dengan daging babi cage free yang lebih terjaga kualitas tekstur dan kelembutannya. Kendati demikian, praktik ini memiliki tantangan terutama pada aspek biaya. Harga produk cage free relatif lebih tinggi dibandingkan produk konvensional sehingga berdampak pada anggaran operasional hotel (Setiawan, I. G. M, 2021). Namun, St. Regis Bali tetap memilih untuk melaksanakan kebijakan ini sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam menjaga reputasi serta mendukung program global Marriott menuju rantai pasok yang lebih berkelanjutan.

b. Bottle Water (Air Minum Kemasan)

Indikator kedua yang berhasil diterapkan Hotel St. Regis Bali adalah pengadaan air minum kemasan atau bottle water. Marriott International dalam Responsible Sourcing Guide menetapkan target pengurangan plastik sekali pakai dan mendorong penggunaan kemasan yang dapat digunakan kembali atau ramah lingkungan. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, St. Regis Bali telah mengganti hampir seluruh air minum dalam kemasan plastik dengan botol kaca isi ulang. Botol kaca ini diproduksi oleh vendor lokal yang memiliki standar higienitas dan sertifikasi berkelanjutan, sehingga dapat digunakan berkali-kali setelah proses sterilisasi. Dengan sistem ini, hotel mampu mengurangi secara signifikan limbah plastik sekali pakai yang sebelumnya mendominasi konsumsi air minum tamu. Selain botol kaca, hotel juga bekerja sama dengan vendor penyedia botol plastik ramah lingkungan berbahan dasar recycled PET atau biodegradable untuk keperluan tertentu, seperti kegiatan luar ruangan atau layanan khusus yang memerlukan fleksibilitas kemasan. Langkah ini menunjukkan bahwa hotel tidak hanya mengutamakan kenyamanan tamu, tetapi juga memikirkan dampak lingkungannya.

Implementasi ini selaras dengan kebijakan Marriott yang mengharuskan kemasan terbuat dari minimal 35% konten daur ulang atau bersertifikat kompos, serta mendorong pemasok untuk mengurangi jejak karbon melalui transportasi yang efisien. Dari sisi operasional, perubahan menuju sistem botol kaca isi ulang memang membutuhkan investasi tambahan, seperti fasilitas pencucian, sterilisasi, dan distribusi internal. Namun, manfaat jangka panjang berupa pengurangan biaya pembelian botol plastik, peningkatan efisiensi logistik, serta citra ramah lingkungan jauh lebih besar dibandingkan biaya awal yang dikeluarkan (Su, S., Li, Y, 2015). Hal ini juga sesuai dengan tren global yang semakin menuntut hotel-hotel internasional untuk mengurangi ketergantungan terhadap plastik sekali pakai.

c. Cleaning Supplies (Perlengkapan Pembersih)

Kategori cleaning supplies juga menjadi bagian penting dalam implementasi Responsible Sourcing Guide di Hotel St. Regis Bali. Marriott menekankan bahwa produk pembersih harus diformulasikan agar lebih aman bagi lingkungan, mengurangi penggunaan energi dan air, serta dikemas dengan bahan daur ulang. Dalam praktiknya, St. Regis Bali bekerja sama dengan PT. Ecolab sebagai pemasok utama bahan pembersih. PT. Ecolab dikenal sebagai penyedia produk pembersih berstandar internasional yang telah memiliki sertifikasi lingkungan serta mengembangkan produk dengan teknologi ramah lingkungan. Produk pembersih yang digunakan hotel dirancang untuk meminimalkan limbah cair serta mengurangi kebutuhan air panas dalam proses pembersihan. Selain itu, Ecolab juga menyediakan sistem dosis otomatis yang membantu staf hotel menggunakan bahan kimia pembersih dalam jumlah tepat, sehingga tidak terjadi pemborosan. Dari sisi kemasan, sebagian besar produk Ecolab menggunakan botol yang dapat didaur ulang serta mengandung material daur ulang sesuai dengan standar Marriott. Tidak hanya itu, Ecolab juga memberikan pelatihan rutin kepada staf housekeeping St. Regis Bali mengenai teknik pembersihan hemat energi dan air, sehingga mendukung program keberlanjutan hotel secara lebih luas (Juniarta, I, 2024).

Penerapan produk pembersih ramah lingkungan ini memiliki dampak positif tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga pada kesehatan karyawan dan tamu hotel. Produk kimia ramah lingkungan cenderung lebih aman digunakan, mengurangi risiko iritasi maupun pencemaran udara dalam ruangan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah biaya pengadaan produk Ecolab yang relatif lebih tinggi dibandingkan produk konvensional, serta kebutuhan pelatihan tambahan bagi staf agar terbiasa menggunakan sistem dosis otomatis. Meskipun demikian, manajemen hotel menilai kebijakan ini sebagai langkah strategis untuk memastikan standar kebersihan tinggi sekaligus mendukung tujuan global Marriott dalam menekan jejak lingkungan.

d. Coffee (kopi)

Kopi merupakan salah satu indikator penting dalam Responsible Sourcing Guide karena produk ini banyak dikonsumsi tamu hotel, baik melalui layanan kamar, restoran, maupun bar. Marriott International mewajibkan seluruh kopi yang disajikan di jaringan hotelnya harus berasal dari pemasok yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, seperti sertifikasi Rainforest Alliance, Fairtrade, atau UTZ Certified. Hotel St. Regis Bali menerapkan kebijakan ini dengan bekerja sama dengan dua pemasok utama, yaitu Nespresso dan Javabica.

Nespresso sebagai pemasok kopi kapsul telah dikenal global dengan program AAA Sustainable Quality, yang menjamin kualitas kopi premium sekaligus memastikan kesejahteraan petani melalui harga yang adil, pelatihan, dan konservasi lingkungan. Kapsul kopi Nespresso yang digunakan di kamar tamu St. Regis Bali juga dikumpulkan kembali untuk didaur ulang, sehingga mendukung sistem ekonomi sirkular. Di sisi lain, Javabica berperan sebagai pemasok kopi lokal yang mendukung petani Indonesia, terutama dari daerah Kintamani dan Aceh Gayo. Javabica tidak hanya menyuplai kopi berkualitas tinggi, tetapi juga menerapkan praktik pertanian regeneratif yang ramah lingkungan. Implementasi indikator kopi di St. Regis Bali memperlihatkan adanya keseimbangan antara dukungan terhadap produk global bersertifikasi dan pemberdayaan produk lokal berkelanjutan. Langkah ini memberikan nilai tambah karena tamu internasional mendapatkan pengalaman menikmati kopi lokal Indonesia dengan standar keberlanjutan global (Benhadda, L, 2016). Kendati biaya pengadaan lebih tinggi dibandingkan kopi konvensional, manfaat yang diperoleh berupa citra positif, keberlanjutan lingkungan, serta kontribusi terhadap kesejahteraan petani dinilai jauh lebih signifikan.

e. Guest Room Amenities (Perlengkapan Kamar Tamu)

Perlengkapan kamar tamu atau guest room amenities merupakan elemen penting dalam layanan hotel mewah karena sangat memengaruhi kenyamanan tamu. Marriott melalui Responsible Sourcing Guide menetapkan bahwa produk amenities tidak boleh mengandung minyak sawit yang tidak tersertifikasi, tidak boleh diuji coba pada hewan, serta harus menggunakan kemasan yang ramah lingkungan. Hotel St. Regis Bali telah melaksanakan kebijakan ini dengan menggandeng PT. Budi Jaya Amenities sebagai pemasok utama. Produk amenities yang disediakan di kamar tamu, seperti sisir, shaving kit, sikat gigi, dan dental kit sebagian besar menggunakan material biodegradable seperti cassava-based material dan kertas daur ulang. Untuk produk cairan seperti sampo, kondisioner, sabun cair, dan losion tubuh, hotel telah beralih dari kemasan kecil sekali pakai ke dispenser isi ulang yang dipasang permanen di kamar mandi. Sistem ini tidak hanya mengurangi limbah plastik, tetapi juga lebih efisien dalam distribusi dan pengendalian stok. Selain ramah lingkungan, PT. Budi Jaya Amenities merupakan anggota Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), yang memastikan bahwa

minyak sawit yang digunakan dalam produk perawatan tubuh bersumber dari rantai pasok yang bertanggung jawab. Implementasi ini menunjukkan keseriusan St. Regis Bali dalam menyeimbangkan antara kepuasan tamu dan tanggung jawab lingkungan (Dianthy, L. G. A, 2023). Kendala yang dihadapi terutama adalah adaptasi tamu terhadap sistem dispenser isi ulang, karena sebagian tamu masih terbiasa dengan produk amenities dalam kemasan kecil. Namun, dengan komunikasi yang baik dan penekanan pada komitmen lingkungan, sebagian besar tamu dapat menerima kebijakan ini.

f. Seafood (Makanan Laut)

Indikator terakhir yang telah diimplementasikan adalah kategori seafood. Marriott melalui Responsible Sourcing Guide mewajibkan seluruh produk makanan laut yang digunakan hotel harus berasal dari rantai pasok berkelanjutan, tidak termasuk spesies yang terancam punah, serta mematuhi prinsip Responsible Seafood Position Statement. Hotel St. Regis Bali menerapkan kebijakan ini dengan memilih pemasok yang memiliki sertifikasi internasional serta menggandeng petani lokal yang mengutamakan praktik ramah lingkungan. Salah satu pemasok utama adalah PT. Scenia yang memiliki sertifikasi Aquaculture Stewardship Council (ASC) untuk produk salmon. Selain itu, hotel juga menjalin kerja sama dengan petani lokal di Bali dan Jawa Timur untuk penyediaan ikan kakap merah, barramundi, dan udang windu. Kerja sama dengan petani lokal tidak hanya mengurangi jejak karbon dari transportasi, tetapi juga memberikan kontribusi pada ekonomi daerah. Dalam penerapannya, indikator seafood menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan jumlah pemasok lokal yang memiliki sertifikasi keberlanjutan. Hal ini memaksa hotel untuk tetap mengimpor sebagian produk dari pemasok global bersertifikat. Kendati demikian, hotel terus berupaya menyeimbangkan antara dukungan terhadap produsen lokal dan kepatuhan pada standar keberlanjutan global (Gunarta, N. M, 2024).

Implementasi indikator seafood di St. Regis Bali memperlihatkan bahwa keberlanjutan dapat berjalan berdampingan dengan pelayanan kelas dunia. Tamu tidak hanya menikmati hidangan laut premium, tetapi juga memperoleh keyakinan bahwa produk yang dikonsumsi berasal dari rantai pasok yang bertanggung jawab. Hal ini menjadi nilai tambah yang memperkuat citra St. Regis Bali sebagai hotel mewah yang memadukan kualitas layanan dengan komitmen lingkungan.

Implementasi Indikator Green Supply Chain Management (GSCM) oleh Pramesti et al. (2020)

Hotel St. Regis Bali juga mengadopsi indikator Green Supply Chain Management (GSCM) sebagaimana dikemukakan oleh Pramesti et al. (2020), yang berfokus pada integrasi aspek lingkungan dalam seluruh proses rantai pasok. Salah satu implementasi nyata adalah penggunaan produk dengan eco-labelling. Produk berlabel ramah lingkungan, seperti bahan pembersih dari Ecolab dan kopi bersertifikasi Rainforest Alliance, dipilih untuk memastikan bahwa hotel tidak hanya mengutamakan kualitas tetapi juga jejak ekologis dari barang yang digunakan. Selain itu juga, hotel menjalin kerja sama dengan pemasok yang memiliki komitmen keberlanjutan. Keadaan ini tercermin dari pemilihan vendor lokal seperti Javabica yang mendukung petani kopi nusantara dengan praktik pertanian regeneratif, serta PT. Budi Jaya Amenities yang telah tersertifikasi RSPO. Kolaborasi dengan pemasok ini memperkuat rantai pasok yang tidak hanya efisien tetapi juga ramah lingkungan.

Penggunaan kemasan ramah lingkungan juga menjadi perhatian penting. Amenities kamar tamu menggunakan material biodegradable, sedangkan air minum disediakan dalam botol kaca isi ulang yang mengurangi limbah plastik sekali pakai. Implementasi ini sejalan dengan kebijakan Marriott untuk mengurangi plastik dan meningkatkan konten daur ulang dalam kemasan. Hotel juga menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan operasional sehari-hari. Contohnya, penggunaan dispenser isi ulang di kamar mandi, pemanfaatan botol kaca yang dapat digunakan kembali, serta sistem daur ulang limbah organik menjadi kompos untuk taman hotel. Pada bagian akhir, St. Regis Bali memilih pemasok yang memiliki sertifikasi ISO 14001 sebagai bukti komitmen terhadap sistem manajemen lingkungan. Sertifikasi ini memastikan bahwa pemasok menjalankan proses produksi dengan kontrol dampak lingkungan yang ketat, sehingga mendukung keberlanjutan hotel secara keseluruhan.

Implementasi Responsible Sourcing Guide

a. Pencapaian indikator yang sudah diterapkan

Penerapan Responsible Sourcing Guide di Hotel St. Regis Bali menunjukkan capaian yang cukup signifikan dalam mendukung praktik pengadaan berkelanjutan. Dari sepuluh kategori utama yang ditetapkan Marriott International, hotel ini telah berhasil menerapkan tujuh indikator, yakni animal protein, bottle water, cleaning supplies, coffee, guest room amenities, cocoa, dan seafood. Pencapaian ini mencerminkan keseriusan manajemen hotel dalam mengikuti arahan global induk perusahaan sekaligus menyesuaikan dengan kondisi lokal di Bali. Pada indikator animal protein, hotel berhasil beralih menggunakan telur ayam dan daging babi bebas kandang (cage free), yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan hewan. Untuk kategori bottle water, penggantian air minum kemasan plastik sekali pakai menjadi botol kaca isi ulang memberikan dampak nyata dalam pengurangan limbah plastik. Implementasi ini tidak hanya efisien secara lingkungan, tetapi juga

mendukung citra hotel sebagai akomodasi mewah yang bertanggung jawab.

Indikator cleaning supplies juga menunjukkan capaian penting dengan penggunaan produk ramah lingkungan dari Ecolab, yang mampu mengurangi konsumsi energi, air, serta meminimalkan dampak bahan kimia berbahaya. Pada aspek coffee dan cocoa, hotel memastikan seluruh pasokan berasal dari pemasok bersertifikasi internasional, seperti Nespresso, Javabica, dan Valrhona, yang menekankan pada kualitas, keberlanjutan, serta kesejahteraan petani. Selain itu, guest room amenities hotel kini menggunakan material biodegradable dan sistem dispenser isi ulang, sehingga mampu menekan limbah plastik sekali pakai secara signifikan. Terakhir, pada kategori seafood, hotel bekerja sama dengan pemasok bersertifikasi ASC serta petani lokal yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Jadi untuk secara keseluruhan, pencapaian ini menunjukkan bahwa Hotel St. Regis Bali tidak hanya mengikuti standar keberlanjutan global, tetapi juga berusaha mengintegrasikannya ke dalam operasional harian. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa praktik bisnis berkelanjutan dapat berjalan selaras dengan standar pelayanan premium yang ditawarkan kepada tamu (Vidya, P. P, 2022).

b. Kendala dalam penerapan indicator

Meskipun Hotel St. Regis Bali telah mencapai banyak kemajuan dalam penerapan Responsible Sourcing Guide, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemasok lokal yang mampu memenuhi standar keberlanjutan sesuai persyaratan Marriott International. Misalnya, meskipun hotel berupaya menggunakan produk ramah lingkungan, sebagian besar pemasok lokal belum memiliki sertifikasi internasional seperti ASC, RSPO, atau Fairtrade, sehingga hotel harus tetap bergantung pada pemasok global yang biayanya lebih tinggi dan membutuhkan logistik yang lebih panjang. Kendala lain adalah faktor biaya. Produk yang bersertifikasi keberlanjutan, seperti telur cage free, kopi bersertifikasi, atau amenities berbahan biodegradable, umumnya memiliki harga lebih mahal dibandingkan produk konvensional. Hal ini berdampak pada peningkatan anggaran operasional hotel. Walaupun segmen pasar premium relatif mampu menerima biaya tambahan tersebut, manajemen tetap harus mempertimbangkan efisiensi agar kebijakan keberlanjutan tidak menimbulkan beban finansial berlebihan. Selain biaya, masalah teknis juga menjadi hambatan. Peralihan dari amenities sekali pakai ke dispenser isi ulang misalnya, membutuhkan perubahan sistem distribusi, pemeliharaan, dan kebiasaan staf (Mahardika, D, 2024). Sebagian tamu juga masih ada yang lebih menyukai amenities dalam kemasan kecil karena dianggap lebih praktis dan higienis. Hal serupa juga terjadi pada penggunaan botol kaca isi ulang yang memerlukan fasilitas pencucian serta manajemen rantai pasok internal yang lebih ketat.

Kendala dalam penerapan indikator ini tidak hanya berkaitan dengan biaya dan teknis operasional, tetapi juga keterbatasan ekosistem rantai pasok di tingkat lokal. Namun, manajemen hotel tetap berkomitmen untuk mencari solusi, misalnya dengan memberikan pelatihan kepada pemasok lokal agar mampu meningkatkan standar mereka, sehingga pada akhirnya tercipta rantai pasok yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebijakan global Marriott.

Implementasi Green Supply Chain Management

Penerapan Green Supply Chain Management (GSCM) di Hotel St. Regis Bali menunjukkan upaya nyata dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam seluruh rantai pasok. Melalui penggunaan produk berlabel ramah lingkungan (eco-labelling), seperti bahan pembersih Ecolab dan kopi bersertifikasi Rainforest Alliance, hotel memastikan bahwa produk yang digunakan tidak hanya berkualitas tetapi juga memperhatikan keberlanjutan. Kerja sama dengan pemasok yang memiliki komitmen lingkungan, baik global maupun lokal, turut memperkuat konsistensi praktik hijau, misalnya melalui Javabica yang mendukung petani kopi nusantara. Hotel juga konsisten mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan mengganti air minum dalam botol plastik menjadi botol kaca isi ulang serta penggunaan amenities berbahan biodegradable. Penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menjadi bagian dari budaya operasional sehari-hari, mulai dari sistem dispenser isi ulang, pengelolaan limbah organik menjadi kompos, hingga optimalisasi penggunaan kembali material. Selain itu, pemilihan pemasok dengan sertifikasi ISO 14001 menunjukkan komitmen hotel dalam memastikan seluruh rantai pasok dijalankan dengan manajemen lingkungan yang terstandar.

Jadi dengan adanya implementasi GSCM ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga memperkuat citra St. Regis Bali sebagai hotel mewah yang selaras dengan prinsip keberlanjutan global.

a. Kesesuaian praktik hotel dengan teori GSCM

Praktik yang diterapkan Hotel St. Regis Bali menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Green Supply Chain Management (GSCM) sebagaimana dijelaskan oleh Pramesti et al. (2020). Teori GSCM menekankan bahwa keberlanjutan harus diintegrasikan ke dalam seluruh rantai pasok, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga manajemen limbah. Dalam konteks ini, St. Regis Bali telah melaksanakan beberapa indikator penting, antara lain penggunaan produk berlabel ramah lingkungan (eco-labelling), kerja sama dengan pemasok yang berkomitmen pada keberlanjutan, serta penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam operasional sehari-hari. Penggunaan botol kaca isi ulang untuk menggantikan plastik sekali pakai, serta amenities berbahan biodegradable, mencerminkan praktik reduce dan reuse yang sesuai dengan konsep GSCM. Di sisi lain, upaya daur ulang limbah organik menjadi kompos menunjukkan penerapan prinsip recycle. Hal ini selaras dengan teori yang menekankan pengurangan dampak lingkungan melalui pengelolaan material secara efisien dan

berkelanjutan. Selain itu juga hotel akan memilih pemasok dengan sertifikasi ISO 14001, yang menandakan kepatuhan terhadap sistem manajemen lingkungan standar internasional. Ini sejalan dengan teori GSCM yang menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dengan mitra bisnis yang memiliki visi keberlanjutan. Dengan demikian, implementasi yang dilakukan St. Regis Bali dapat dikatakan relevan dan konsisten dengan kerangka teoritis GSCM, serta membuktikan bahwa prinsip keberlanjutan dapat berjalan seiring dengan standar pelayanan hotel mewah.

b. Faktor pendorong dan penghambat

Penerapan Green Supply Chain Management di Hotel St. Regis Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong utama berasal dari kebijakan global Marriott International yang mewajibkan seluruh jaringan hotel mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam rantai pasok. Dukungan manajemen internal yang kuat serta kesadaran akan pentingnya citra ramah lingkungan di mata tamu juga menjadi motivasi penting. Selain itu, meningkatnya tren wisata berkelanjutan mendorong hotel untuk lebih serius dalam mengimplementasikan praktik hijau sebagai bagian dari strategi pemasaran. Akan tetapi, pelaksanaan GSCM juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Keterbatasan pemasok lokal yang belum memenuhi standar sertifikasi internasional menyebabkan hotel harus bergantung pada pemasok global dengan biaya lebih tinggi. Biaya pengadaan produk ramah lingkungan, seperti botol kaca isi ulang, kopi bersertifikasi, dan amenities biodegradable, juga relatif mahal dibandingkan produk konvensional. Selain itu, perubahan kebiasaan tamu maupun staf, misalnya dalam penggunaan dispenser isi ulang, kadang menimbulkan resistensi. Kendala teknis ini membutuhkan edukasi berkelanjutan agar penerapan GSCM dapat berjalan optimal.

c. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Hasil penelitian mengenai implementasi Green Supply Chain Management (GSCM) di Hotel St. Regis Bali menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu. Pramesti et al. (2020) menjelaskan bahwa indikator utama GSCM mencakup penggunaan produk berlabel ramah lingkungan, kerja sama dengan pemasok berkomitmen hijau, penerapan prinsip 3R, serta pemilihan supplier dengan sertifikasi lingkungan. Seluruh indikator tersebut telah tercermin dalam praktik St. Regis Bali, misalnya penggunaan botol kaca isi ulang, amenities biodegradable, kerja sama dengan pemasok bersertifikasi RSPO, dan pemilihan vendor dengan ISO 14001. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pramesti bahwa GSCM dapat diimplementasikan di industri jasa, termasuk perhotelan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Suprpto (2019) yang menekankan pentingnya peran manajemen internal dalam mendorong keberlanjutan rantai pasok, St. Regis Bali juga memperlihatkan hal serupa melalui dukungan penuh manajemen dan kebijakan global Marriott International. Perbedaannya, penelitian Suprpto lebih menyoroti hambatan internal, sedangkan pada kasus St. Regis Bali hambatan terbesar justru terletak pada keterbatasan pemasok lokal yang belum memenuhi standar. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan gambaran implementasi GSCM di hotel mewah berbasis internasional di Indonesia.

Analisis Green Purchasing dengan Stakeholder Theory

Penerapan green purchasing di Hotel St. Regis Bali dapat dianalisis menggunakan Stakeholder Theory yang menekankan bahwa keberhasilan organisasi dipengaruhi oleh peran dan dukungan para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, manajemen memiliki peran sentral dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan anggaran, dan memastikan seluruh prosedur pengadaan sejalan dengan standar keberlanjutan Marriott International. Dukungan penuh manajemen juga diwujudkan melalui pelatihan bagi karyawan agar memahami pentingnya pengadaan ramah lingkungan. Karyawan, khususnya di divisi purchasing dan housekeeping, berperan langsung dalam memastikan pemilihan produk sesuai standar, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta menjalankan prosedur 3R dalam operasional sehari-hari.

Dari sisi eksternal, pemasok berperan penting dalam menyediakan produk dan jasa yang memenuhi kriteria keberlanjutan, misalnya Ecolab dengan produk pembersih ramah lingkungan, Javabica dengan kopi lokal berkelanjutan, dan Valrhona untuk kakao bersertifikasi. Sementara itu, tamu hotel berperan sebagai pengguna akhir yang secara tidak langsung memberikan dorongan melalui preferensi mereka terhadap layanan ramah lingkungan. Kesadaran tamu terhadap isu keberlanjutan semakin mendorong hotel untuk konsisten menjalankan praktik green purchasing. Dampak dari keterlibatan seluruh stakeholder ini terlihat pada peningkatan citra St. Regis Bali sebagai hotel mewah yang peduli lingkungan. Implementasi keberlanjutan tidak hanya mendukung reputasi global Marriott, tetapi juga memberikan nilai tambah kompetitif di pasar pariwisata internasional. Lebih jauh, praktik ini memperkuat komitmen hotel dalam menciptakan operasional yang bertanggung jawab, mendukung kelestarian lingkungan, dan membangun hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan green purchasing di Hotel St. Regis Bali melalui indikator Responsible Sourcing Guide dan Green Supply Chain Management (GSCM) menunjukkan komitmen kuat terhadap praktik keberlanjutan yang terintegrasi dalam seluruh rantai pasok. Hotel berhasil menerapkan sebagian besar indikator, seperti penggunaan protein hewani cage free, penggantian botol plastik menjadi botol kaca isi ulang, pemakaian produk pembersih ramah lingkungan, kopi dan kakao bersertifikasi, hingga penyediaan seafood dari pemasok berkelanjutan. Implementasi ini didukung oleh peran internal stakeholder, yakni manajemen dan karyawan, serta eksternal stakeholder, yakni pemasok dan tamu hotel, yang bersama-sama mendorong keberhasilan kebijakan hijau. Kendati menghadapi kendala berupa keterbatasan pemasok lokal dan tingginya biaya produk ramah lingkungan, strategi seperti kerja sama dengan vendor berkomitmen, edukasi tamu dan karyawan, serta penerapan prinsip 3R mampu memperkuat keberlanjutan hotel. Secara keseluruhan, praktik green purchasing tidak hanya menurunkan dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan citra St. Regis Bali sebagai hotel mewah yang peduli terhadap sosial dan ekologi, sekaligus mendukung target global Marriott International dalam menciptakan industri perhotelan yang lebih bertanggung jawab.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui lebih jauh tentang Implementasi Green Purchasing di Hotel St. Regis Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R. R., Rampal, R., Streimikiene, D., & Streimikis, J. (2025). Examining the Influence of Green HR Practices on Green Organizational Performance: Evidence from Pharmaceutical Sector of Asian Economies. *Engineering Economics*, 36(1), 113–129. <https://doi.org/10.5755/j01.ee.36.1.37891>.
- Amitha Shofiani Devi, Khusnul Hotimah, Ramadhan Sakha A, Achmad Karimullah, & M. Isa Anshori. (2024). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2.387>.
- Arora, A., Arora, A. S., Sivakumar, K., & Burke, G. (2020). Strategic sustainable purchasing, environmental collaboration, and organizational sustainability performance: the moderating role of supply base size. *Supply Chain Management*, 25(6), 709–728. <https://doi.org/10.1108/SCM-07-2019-0284>.
- Astawa, I. K., Budarma, I. K., & Widhari, C. I. S. (2021). *Manajemen Supervisi Hotel: Orientasi Green Hospitality Business Practices*. Penerbit NEM.
- Benhadda, L., Chibili, M. N., De Bruyn, S., Lashley, C., Penninga, S., & Rowson, B. (2016). *Modern hotel operations management*. Noordhoff Uitgevers.
- Deo, K., & Prasad, A. (2024). Factors Influencing Green Energy Consumer Behaviour In Australia. *Journal of Cleaner Production*, 460(May), 142609. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142609>.
- Dianthy, L. G. A., Riyanto, M. F. B., Hidayat, I., Gultom, D. P., & Suropto, H. (2023). Implementasi green hotel di swarga suites hotel berawa, provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21832-21840.

- Freeman. (1984). *Strategic Management : A Stakeholder Approach*
- Gabriel, M. (2024). Advanced Environmental Purchasing Strategies and Their Strategic Impacts in a Sustainable Economy Literature Review. *49(2)*, 1-6.
- Gunarta, N. M. (2024). Implementasi Green Practice dalam Mendukung Sustainability di Hard Rock Hotel Bali (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Juniarta, I. (2024). Implementasi Green Practice dalam Mendukung Kinerja Lingkungan pada Eight Degrees South Restaurant di Hotel Conrad Bali (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Liana, N. P. E., Nadra, N. M., & Sagitarini, L. L. (2023). Penerapan Green Supply Chain Management dalam Proses Pengadaan Barang di Bali Nusa Dua Hotel (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Mahardika, D. (2024). Analisis Pengendalian Food Cost Pada Hotel The St. Regis Bali Resort (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Marriott International Responsible Sourcing Guide. (2022). *Marriott International Responsible Sourcing Guide*.
- Putra, I., Astawa, I. K., & Septevany, E. (2023). Green Supplier Selection sebagai Keunggulan Kompetitif The St. Regis Bali Resort (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Salsabila, N.V., Berliana, S.A., Yunus, E. N. (2025). The Implementation of Sustainable Supply Chain in The Beauty and Personal Care Industry in Indonesia : The Natural Resource-Based View. *5* (December 2022), 1-16.
- Semadi, I. K., Triyuni, N. N., & Bagiastuti, N. K. (2022). Implementasi Green Hotel Management di The St. Regis Bali Resort. *Repositori Politeknik Negeri Bali*.
- Setiawan, I. G. M., Triyuni, N. N., Budarma, I. K., & Antara, D. M. S. (2021). The Implementation of Green Housekeeping Management at The St. Regis Bali Resort. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, *3(2)*, 69-76.
- Su, S., Li, Y., Maschal, E., & Ha, Y. (2015). *Plastic Reduction Case Studies*. Nicolas School of the Environment of Duke University.
- Vidya, P. P., Triyuni, N. N., & Astawa, I. K. (2022). Implementation of Green Human Resources Management at The St. Regis Bali Resort. *Repositori Politeknik Negeri Bali*.